

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menjadi masa dewasa yang ditandai berbagai perubahan. Perubahan tersebut menurut Steinberg (2002) adalah perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosio-ekonomi. Masa remaja yang dikenal dengan masa *storm* dan *stress* ini dimulai sejak usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Pada masa remaja dikenal dengan masa *storm* dan *stress* ini karena masa goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Hall dalam Santrock, 2003).

Konflik yang dialami remaja pun berbeda-beda, misalnya konflik dengan teman sebaya seperti *bullying* (Beane, 2008). *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata-kata, ataupun perasaannya. *Bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku negatif ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa. Siswa cenderung melakukan *bullying* setelah mereka sendiri pernah disakiti oleh orang yang lebih kuat, misalnya oleh orang tua, kakak kandung, kakak kelas, ataupun teman sebaya yang lebih dominan. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak, atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut

melakukan *bullying* juga, atau setidaknya menganggap *bullying* sebagai hal wajar (sikap positif terhadap *bullying*). (Levianti, 2008).

*Bullying* memiliki berbagai definisi yang beragam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Olweus (2005) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, dapat terjadi pada semua tingkat usia, tetapi puncaknya pada masa kanak-kanak akhir sampai pertengahan remaja, yaitu pada usia 9-15 tahun, dan mulai menurun setelah periode puncak ini (Hazler, 1996). *Bullying* bisa terjadi di berbagai tempat seperti di sekolah, di rumah, di pondok pesantren, di tempat penitipan anak, di tempat kursus/les, di kantor, di area tempat bermain, dan lain sebagainya.

Menurut Lauster (2012) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggungjawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Rasa percaya diri itu sendiri dapat dibagi menjadi 3, yaitu rasa kepercayaan diri tinggi, normal dan rendah. Dimana aspek yang

berpengaruh antara lain keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis (Ernawati, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizal (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *bullying* dengan kepercayaan diri siswa. Semakin rendah tingkat *bullying* maka semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa. Pada masa remaja pengaruh lingkungan sangat besar dalam membentuk kepercayaan dalam dirinya. Pada masa transisi, remaja biasanya mengalami krisis identitas yang merupakan fenomena pribadi. Dimana pada masa itu, remaja mencoba untuk menunjukkan individualitas dan otonominya. Remaja mengalami kehidupan yang semakin luas dan ia membutuhkan rasa solidaritas dari teman-temannya. Rasa ini akan membuat remaja semakin percaya diri karena ia merasa tidak sendirian. Kadang remaja mampu melupakan keluarganya sendiri bahkan dirinya sendiri. Di dalam kelompoknya itu remaja akan merasa aman, kuat dan dapat mempelajari kehidupan sosial dengan sesama atau lawan jenisnya (Flora, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta pada bulan Agustus 2017 dengan wawancara guru bimbingan konseling diketahui bahwa terdapat siswa kelas VII dan VIII sebanyak 117 orang. Adapun *bullying* yang siswa alami yaitu ejekan dari teman-teman mengenai tuduhan yang dituduhkannya bahwa siswa tersebut telah menghilangkan uang seragam di sekolah yang pada saat itu dipegang oleh siswa tersebut. Walaupun dari pihak keluarga siswa tersebut sudah mengganti uang yang telah hilang, namun rupanya kecaman dan ejekan telah

menyelewengkan uang seragam tetap ditujukan pada siswa tersebut. Sehingga mengakibatkan siswa tersebut malu, enggan dan tidak mau masuk sekolah selama 1 minggu. Dampak *bullying* yang terjadi pada siswa ternyata berdampak pada siswa yang mengalami *bullying* sehingga siswa tidak percaya diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan teori di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu ‘Apakah *bullying* berhubungan dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta’.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisa hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan perilaku *bullying* siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.
- b. Mendeskripsikan kepercayaan diri pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

- c. Menganalisa hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Untuk memberikan pengalaman dan wawasan dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. Bagi Siswa

Sebagai bahan pengetahuan tentang *bullying* dengan kepercayaan diri dan dapat memotivasi dirinya untuk berhenti *bullying* pada teman sekolah.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana cara menanamkan kepercayaan diri pada siswa untuk membentuk kepribadian remaja agar dapat menilai diri secara positif dan terhindar dari tindakan *bullying*.

4. Bagi Guru BK

Diharapkan penelitian ini dapat dapat memberikan informasi khususnya guru BK hendaknya lebih aktif dalam berperan serta sebagai konsultasi bagi siswa-siswi SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

### E. Keaslian Penelitian

1. Flora Robiah (2014) yang berjudul “Mengurangi Perilaku *Bullying* Kelas X-4 Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing di SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian sebanyak 30 siswa dengan instrumen penelitian menggunakan angket. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik role playing dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa.
2. Khoirunnisa Roshi (2015) yang berjudul "Konsep Diri Remaja Korban *Bullying* (Studi Pada Siswa Korban *Bullying* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek yang dipilih adalah 5 siswa dengan kriteria: Siswa SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan berusia 15-18 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menggambarkan konsep diri korban *bullying*: 1) Subjek MR menunjukkan kesesuaian diri perilaku terhadap diri identitasnya. *Bullying* yang dialami MR tidak berpengaruh pada konsep dirinya. 2) Subjek NAP belum menunjukkan kesesuaian antara identitas dengan perilakunya. *Bullying* yang dialami mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek sosial. NAP cenderung introvert dan dianggap aneh. 3) Subjek SU

belum menunjukkan kesesuaian perilaku dengan identitasnya. *Bullying* berpengaruh pada konsep dirinya, SU menjadi tidak percaya diri dengan fisik yang dimiliki, sering mengeluhkan *bullying* yang dialami dan kondisi keluarga yang tidak harmonis, serta sempat putus asa. 4) Subjek NL belum menunjukkan kesesuaian identitas dan perilaku. *Bullying* mempengaruhi konsep dirinya, pada aspek pribadi dan sosial. NL termasuk *introvert*, tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan temannya, dan cenderung perhitungan. 5) Subjek RA mampu memahami dan menerima dirinya. Cacat yang ada pada tangannya tidak membuat RA menjadi rendah diri. RA tetap berusaha mendapatkan teman meskipun sering di-bully.

3. Pratama Andriansyah Adha, Krisnatuti D dan Hastuti D. (2014) dengan judul “Gaya Pengasuhan Otoriter dan Perilaku *Bullying* di Sekolah Menurunkan *Self-Esteem* Anak Usia Sekolah”. Responden dalam penelitian ini adalah 100 orang siswa kelas IV dan V di tiga sekolah dasar negeri; sekolah ini berada di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh anak. Analisis data menggunakan uji beda t, uji korelasi, dan uji regresi linear berganda. Gaya pengasuhan berhubungan signifikan dengan jenis kelamin anak. Anak laki-laki cenderung diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter, sedangkan anak perempuan cenderung diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif. Berdasarkan persentase tertinggi, anak laki-laki cenderung menjadi pelaku

*bullying* di sekolah, sedangkan perempuan cenderung menjadi korban *bullying* di sekolah. Gaya pengasuhan otoriter dan korban *bullying* verbal berpengaruh positif signifikan pada penurunan *self-esteem* anak. Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan gaya pengasuhan otoriter dapat menurunkan *self-esteem* anak. Anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah juga dapat menurunkan *self-esteem* anak usia sekolah.

4. Dwipayanti Ida Ayu Surya dan Indrawati Komang Rahayu (2014) dengan judul "Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 176 orang dengan kriteria inklusi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah satu kuesioner yang mengukur tindakan *bullying* yang dialami oleh korban *bullying* (validitas 0.204 sampai 0.646 dan reliabilitas 0.926) dan nilai rapor semester ganjil yang diperoleh oleh korban *bullying*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh hasil  $r = -0.779$  dan  $P = 0.000$  ( $P$  lebih kecil dari 0.05) yang artinya ada hubungan negatif antara tindakan *bullying* dengan prestasi belajar anak korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan



berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bentuk tindakan *bullying* yang dialami oleh korban laki-laki dan perempuan.